

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, *DEBT COVENANT*, TINGKAT
KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN, DAN
RISIKO LITIGASI TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun
2008-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DEFFA AGUNG NUGROHO
NIM. C2C008176

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Deffa Agung Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2008176

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, *DEBT COVENANT*, TINGKAT
KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN,
DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt

Semarang, 23 April 2012

Dosen Pembimbing,

(Hj. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt)

NIP. 19730803 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Deffa Agung Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2008176

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, *DEBT COVENANT*, TINGKAT
KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN,
DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP
KONSERVATISME AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Hj. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 9 Mei 2012

Tim Penguji

1. Hj. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt (.....)

2. Dra. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. (.....)

3. Drs. Sudarno, MSi., Akt., Ph.D (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Deffa Agung Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2008-2010) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 April 2012

Yang membuat pernyataan,

(Deffa Agung Nugroho)
NIM : C2C008176

ABSTRACT

This research was aimed to examine empirically: (1) the influence of managerial ownership structure to accounting conservatism, (2) the influence of debt covenant to accounting conservatism, (3) the influence of a company's financial distress to accounting conservatism, (4) the influence of litigation risks to accounting conservatism. Independent variables used in this study are managerial ownership structure, debt covenant, a company's financial distress, litigation risks. The dependent variable used in this study is accounting conservatism that measured by Earnings/accrual measures model Givoly and Hayn.

Samples of this research are manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2008-2010. Data collected by purposive sampling method. Number of samples in this research is 140 firms. This study used multiple regression for data analysis.

The results of the research as follow: (1) the managerial ownership structure positive not significant influence to accounting conservatism, (2) the debt covenant positive not significant influence to accounting conservatism,(3) the a company's financial distress negative significant influence to accounting conservatism, (4) the litigation risks positive significant influence to accounting conservatism.

Key words: *Accounting Conservatism, Managerial Ownership Structure, Debt Covenant, Litigation Risks.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris: (1) pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi, (2) pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi, (3) pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, (4) pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, dan risiko litigasi. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan *Earnings/accrual measures* model Givoly dan Hayn.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2008-2010. Data yang dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 120 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk analisis data.

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (2) *debt covenant* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (3) tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, (4) risiko litigasi berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci : Konservatisme Akuntansi, Struktur Kepemilikan Manajerial, *Debt Covenant*, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Risiko Litigasi.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tetaplah menjadi pribadi yang sederhana dan selalu melihat kebawah, dengan begitu kita akan selalu bersyukur dengan apa yang telah kita punya sekarang.

Seorang pemenang yang sesungguhnya adalah ketika dia mampu melawan amarahnya dgn kesabarannya, dan memaafkan dengan ketulusan.

Tidak pernah ada "berbohong untuk kebaikan". Hanya ada "berbohong untuk kebaikan dirimu sendiri".

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

*Kedua orangtua ku yang dengan ikhlas merawatku
dari aku kecil sampai sekarang dan selalu senantiasa
mendoakanku*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEBT COVENANT, TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN, DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI”** ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Hj. Siti Mutmainah, SE., M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan masukan, nasehat serta semangat kepada penulis.
3. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Wali.
4. Kedua orangtua ku tercinta. Terimakasih untuk kasih sayang, perjuangan, perhatian serta doa yang selalu diberikan untuk kesuksesan penulis.
5. Deffi Nuriati kakak ku tercinta. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

6. Retno Ayu Hestiningrum pacarku tercinta. Terima kasih ya sayang atas dorongan dan motivasi yang telah engkau berikan.
7. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2008 kelas A dan B. Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah.
8. Teman-teman kost Bu Yono. Mas Agung, Mas Manto, Mas Galih, Mas Mimin, Mas Faiq, Riza, Gendut. Terima kasih atas dukungan, canda, tawa yang telah berikan selama ini.
9. Teman-teman kost Lacitadelle. Incen, Tito, Rendi, Farhat, Krisna, Aji, Andri, Erwin, Mas agung. Terima kasih atas kebersamaannya yang telah menemani ku dikost.
10. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihakpihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 23 April 2012
Yang membuat pernyataan,

(Deffa Agung Nugroho)
NIM: C2C008176

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iiI
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Signaling	11
2.1.2 Teori Akuntansi Positif.....	12
2.1.3 Konservatisme Akuntansi.....	15
2.1.4 Struktur Kepemilikan Manajerial	18
2.1.5 <i>Debt Covenant</i>	19
2.1.6 Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan	20
2.1.7 Risiko Litigasi	23

2.2	Penelitian Terdahulu.....	24
2.3	Kerangka Pemikiran.....	28
2.4	Pengembangan Hipotesis.....	29
	2.4.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi.....	29
	2.4.2 Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap Konservatisme Akuntansi.....	30
	2.4.3 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.....	32
	2.4.4 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	34
	3.1.2 Variabel Dependen	34
	3.1.2 Variabel Independen.....	36
	3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial.....	36
	3.1.4.2 <i>Debt Covenant</i>	37
	3.1.4.3 Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan.....	37
	3.1.4.3 Risiko Litigasi	39
3.2	Populasi dan Sampel.....	41
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5	Metode Analisis	42
	3.5.1 Statistik Deskriptif.....	42
	3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	43
	3.5.2.1 Multikolinearitas	43
	3.5.2.2 Autokorelasi	43
	3.5.2.4 Normalitas	45
	3.5.2.4 Heteroskedastisitas	45
	3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	47
	3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2).....	48
	3.5.4.1 Uji Statistik F.....	49
	3.5.4.2 Uji Statistik t.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	51
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	55
4.2.2.1 Multikolinearitas	55
4.2.2.2 Autokorelasi	56
4.2.2.3 Normalitas	57
4.2.2.4 Heterokedastisitas.....	58
4.2.2 Goodness of Fit	59
4.2.3.1 Uji F.....	59
4.2.3.2 Koefisien Determinasi.....	60
4.2.3.3 Pengujian Hipotesis	61
4.2.3.3.1 Pengujian Hipotesis Pertama	62
4.2.3.3.2 Pengujian Hipotesis Kedua.....	63
4.2.3.3.3 Pengujian Hipotesis Ketiga	63
4.2.3.3.4 Pengujian Hipotesis Keempat.....	63
4.3 Interpretasi.....	64
4.3.1 Pengaruh Stuktur Kepemilikan Manajerial terhadap	64
Konservatisme Akuntansi	
4.3.2 Pengaruh <i>Debt Covenant</i> terhadap Konservatisme Akuntansi	65
4.3.3 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap	66
Konservatisme Akuntansi	
4.3.4 Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi.....	67
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Keterbatasan	70
5.3 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Keputusan Autokorelasi	44
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.5 Uji Normalitas	57
Tabel 4.6 Uji Normalitas	58
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastis	58
Tabel 4.8 Uji F	59
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi	60
Tabel 4.10 Uji t	62

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Statistik Deskriptif.....	77
LAMPIRAN B Uji Multikolinearitas	78
LAMPIRAN C Uji Autokorelasi	79
LAMPIRAN D Uji Normalitas	80
LAMPIRAN E Uji Heteroskedastisitas	81
LAMPIRAN F Uji F	82
LAMPIRAN G Uji Koefisien Determinasi	83
LAMPIRAN H Uji t.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi, asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian,

kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Perusahaan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisinya. Untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan biasanya dilakukan dengan cara mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Suwardjono (2005) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi.

Para kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip konservatisme, karena untuk menetralsir perusahaan yang terlalu optimistis dalam melaporkan keuangannya (Sari dan Adhariani, 2009). Perusahaan melaporkan laporan keuangan yang terlalu optimistis untuk menarik calon investor baru agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut setelah melihat laporan keuangan yang memiliki laba yang tinggi.

Banyak pihak yang mendukung dan menolak konsep konservatisme, karena bagi mereka laporan keuangan yang disajikan dengan menggunakan prinsip konservatisme akan mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi risiko perusahaan (Haniati dan Fitriany, 2010). Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang.

Watts (2003) sebagai pendukung konservatisme lainnya berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Para pemegang saham mempunyai harapan agar manajemen bertindak atas kepentingan mereka. Untuk itu dibutuhkan pengawasan seperti pemeriksaan laporan keuangan serta pembatasan keputusan yang dapat diambil manajemen. Biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pengawasan tersebut disebut sebagai biaya agensi.

Hendriksen dan Breda (1997) menyatakan beberapa argumen yang mendukung dan menolak konservatisme. Argumen yang mendukung konsep konservatisme antara lain, konservatisme dari akuntan penting untuk mengimbangi optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba lebih berbahaya daripada kurang saji laba (konsekuensi kebangkrutan lebih serius dari pada keuntungan), untuk mengurangi risiko (risiko membayar pajak,

risiko diawasi pemerintah dan para analis sekuritas, risiko pembayaran dividen yang tinggi untuk investor). Argumen yang menolak salah satunya adalah tidak dapat diinterpretasikan dengan tepat dan bertentangan dengan tujuan pengungkapan semua informasi yang relevan.

Pendapat yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kam (1995) dan Qiang (2003) dalam Juanda (2007) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek yang menyebabkan konservatisme akuntansi ditolak antara lain: (1) Ketidakkonsistenan. Ketika aset dilaporkan terlalu rendah karena digunakan atau dijual, hal ini akan mengakibatkan laba dilaporkan terlalu tinggi. Dalam kasus lain, laba yang dilaporkan terlalu rendah pada periode sekarang akan dilaporkan terlalu tinggi pada periode berikutnya; (2) Ketidakteraturan. Tingkat konservatisme dalam laporan keuangan berkaitan dengan perihal kebijakan perusahaan. Misalnya, ketika mengantisipasi kerugian, mungkin dicatat dan mungkin tidak karena suatu ekspektasi selalu dapat direvisi; (3) Penyembunyian. Investor mengalami kesulitan menentukan dan menemukan jumlah aset yang dilaporkan terlalu rendah, sehingga dalam kasus ini investor dalam posisi tidak diuntungkan dan memberi peluang keuntungan bagi pihak dalam; (4) Kontradiktif. Konservatisme akuntansi bertentangan dengan prinsip akuntansi lainnya antara lain prinsip kos, prinsip penandingan, prinsip konsistensi, dan prinsip pengungkapan; (5) konservatisme akuntansi bertentangan dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan antara lain, relevan, reliabilitas, dan komparabilitas.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen melakukan tindakan konservatisme, diantaranya adalah struktur kepemilikan manajerial. Sesuai yang dikemukakan Tarjo (2005), bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan menerapkan konservatisme akuntansi. Penelitian Sandra dan Kusuma (2004) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap reaksi pasar dan mampu memoderasi interaksi *income smoothing* dengan reaksi pasar.

Debt covenant menjelaskan bagaimana manajer menyikapi perjanjian hutang. Manajer dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya. Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti pembagian dividen yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan.

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya adalah

dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih 2008)

Risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi (Cao dan Narayanamoorthy 2005). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi (Juanda, 2007).

Konservatisme akuntansi disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi, intensitas modal, dan rasio *leverage* (Sari dan Adhariani, 2009), struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, litigasi, pajak dan politik, *growth*, *debt covenant* (Widayati, 2011), tingkat kesulitan keuangan perusahaan (Setyaningsih, 2008), risiko litigasi (Juanda, 2007). Dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti adalah struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, dan risiko litigasi.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan penggunaan prinsip konservatisme akuntansi menunjukkan peningkatan. Banyak perusahaan yang menggunakan prinsip tersebut untuk

mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil. Givoly dan Hayn (2000) memberi bukti bahwa praktik konservatisme akuntansi telah dijalankan sejak tahun 1950-an, dan ada kecenderungan intensitasnya semakin meningkat sebelum diterapkannya *Internasional Financial Reporting Standards* (IFRS).

Indonesia mulai tanggal 1 Januari 2012 telah mengadopsi secara penuh IFRS. Dalam IFRS terjadi berbagai macam perubahan dalam laporan keuangan, seperti perubahan metode akuntansi yang sebelumnya menggunakan *Historical Cost* kini berubah menjadi *Fair Value*. Prinsip *Fair Value* lebih menekankan pada relevansi, hal ini bertentangan dengan prinsip konservatisme yang lebih menekankan pada reliabilitas, maka dari itu diperlukan penyesuaian antara prinsip konservatisme yang dahulu menggunakan *Historical cost* dengan prinsip konservatisme yang sekarang menggunakan prinsip *Fair Value*.

Dalam IFRS konsep sekarang yang digunakan *prudence* bukan lagi *conservatism*. *Conservatism* adalah konsep akuntansi yang mengakui untung dengan hati-hati, tetapi kalau rugi langsung diakui. Namun dalam *prudence*, kehati-hatian, pendapatan atau untung diakui jika memang syarat-syaratnya sudah terpenuhi. Contohnya ada di PSAK pendapatan, ada syarat-syarat ketika pendapatan dapat diakui. Ketika syarat-syarat pengakuan belum terpenuhi maka pendapatan belum dapat diakui. Prinsip *conservatism* tidak hilang dalam IFRS, namun namanya saja yang diganti menjadi *prudence*.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safiq (2010) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widayati

(2011) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Mayangsari dan Wilopo (2002) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2008) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Suprihastini dan Pusparini (2007) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Lasdi (2009) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Juanda (2007) menunjukkan bahwa risiko litigasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka dilakukan penelitian ulang untuk mengetahui apakah ada hubungan antara struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

4. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, khususnya untuk menjelaskan:

1. Pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam teoritis. Antara lain:

1. Untuk mengetahui hasil analisis tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia.
2. Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terdahulu sekaligus dapat digunakan sebagai referensi informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam praktisi.

Antara lain:

Membantu manajer dalam pengambilan keputusan apakah menggunakan konservatisme akuntansi atau tidak.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini menguraikan landasan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini menguraikan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

BAB V PENUTUP, bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Signaling*

Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007).

Kusuma (2006) menyatakan bahwa tujuan teori *signaling* kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi

secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematis atau relatif permanen merupakan salah satu ciri dari konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Penman dan Zhang (2002) dalam Fala (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi.

Understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Teori ini didasarkan pada bagian bahwa manajer, pemegang saham adalah rasional dan mereka

berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka.

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) (Watts, 2003a). Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts, 2002; 2003a). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif.

Teori akuntansi positif dalam Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan:

1. Antara manajemen dengan pemilik (pemegang saham)

Apabila manajemen memiliki jumlah saham yang lebih sedikit dibanding dengan investor lain, maka manajer akan cenderung melaporkan laba lebih tinggi atau kurang konservatif. Hal ini dikarenakan prinsipal (pemegang saham) menginginkan dividen maupun *capital gain* dari saham yang dimilikinya. Sedangkan karena agen (manajer) ingin dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus, maka manajer melaporkan laba yang lebih tinggi. Namun jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para

investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk memperbesar perusahaan. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. Aset diakui dengan nilai terendah, ini berarti nilai pasar lebih besar dari pada nilai buku.

2. Antara manajemen dengan kreditur

Manajemen cenderung melaporkan labanya lebih tinggi karena pada umumnya kreditur beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi akan melunasi utang dan bunganya pada tanggal jatuh tempo. Dengan kata lain kreditur beranggapan akan mengurangi tingkat risiko utang tidak dibayar. Kreditur dengan melihat laba yang tinggi cenderung akan mudah dalam memberikan pinjaman.

3. Antara manajemen dengan pemerintah

Manajer cenderung melaporkan labanya secara konservatif. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah, para analis sekuritas dan pihak yang berkepentingan lainnya. Pada umumnya perusahaan yang besar dibebani oleh beberapa konsekuensi. Misalnya harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan harus membayar pajak yang lebih tinggi.

2.1.3 Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Basu (1997) menginterpretasikan konservatisme akuntansi sebagai representasi kecenderungan akuntan untuk menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai *gain* dari pada *bad news* sebagai *loss*. Konservatisme merupakan asimetri dalam persyaratan verifikasi untuk *gain* dan *loss*. Interpretasi ini membolehkan tingkat konservatisme yang mana makin besar perbedaan dalam tingkat verifikasi yang dibutuhkan untuk *gain* dibandingkan *loss*, maka konservatisme makin tinggi.

Sedangkan, Wolk *et al.* (2001: 144-145) memberikan definisi konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan *revenues*, (b) mempercepat pengakuan *expenses*, (c) merendahkan penilaian aktiva, dan (d) meninggikan penilaian utang. Definisi tersebut mengakibatkan nilai aktiva bersih yang

understated secara persisten. Hal yang sama juga dikatakan Tong (2005) yang mendefinisikan konservatisme akuntansi, khususnya akuntansi diskresioner, sebagai pilihan manajerial dari berbagai metode akuntansi dan estimasi dalam GAAP yang menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan aset bersih selama periode waktu tertentu. *Understatement* yang persisten dari laba yang dilaporkan dan aset bersih yang dicapai melalui penilaian aset yang lebih rendah, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat, dan pengakuan biaya dan kerugian yang lebih lambat. Dengan demikian, konservatisme akuntansi belum memiliki definisi yang otoritatif. Hal itu dikarenakan setiap peneliti memiliki pandangan yang berbeda mengenai konservatisme akuntansi. Dampaknya, metode yang akan digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi berbeda-beda, sehingga hasil penelitian kemungkinan juga berbeda.

Chariri dan Ghozali (2007) menyatakan bahwa apabila perusahaan memilih suatu diantara dua teknik akuntansi yang ada, maka harus dipilih alternatif yang kurang menguntungkan bagi ekuitas pemegang saham. Teknik yang dipilih adalah teknik yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan yang rendah atau yang menghasilkan nilai utang dan biaya yang tinggi. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian, biaya atau utang, maka kerugian, biaya dan utang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya, apabila terdapat kondisi yang memungkinkan laba, pendapatan atau aset, maka laba, pendapatan atau aset tidak dapat langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar telah terjadi. Konservatisme merupakan

pandangan yang pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan menggunakan prinsip memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang (Lo, 2005).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Oleh karena itu konservatif merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) Standar Akuntansi keuangan (SAK) yang telah mengadopsi *Internasional Financial Reporting Standart* (IFRS) yang mulai berlaku tanggal 1 Januari 2012 menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatisme:

1. PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan.
2. PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan penyusutan.
3. PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi.

Seperti halnya yang telah disebutkan bahwa ada beberapa metode dalam PSAK yang terkait dalam penerapan prinsip konservatisme. Dewi (2004) menyatakan bahwa metode yang paling konservatif dalam penilaian persediaan adalah metoda LIFO (asumsi perekonomian dalam keadaan inflasi), sedangkan

yang paling optimis atau liberal adalah metode FIFO. Kedua metode itu akan menghasilkan laba yang berbeda. Penerapan metoda LIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan metode FIFO (dalam keadaan inflasi).

Metode penyusutan atau amortisasi untuk aset tetap atau aset tidak berwujud akan lebih konservatif jika perioda penyusutan semakin pendek, dan semakin optimis jika periode penyusutan semakin panjang. Metode penyusutan *double declining balance* relatif lebih konservatif dibanding metoda garis lurus karena menghasilkan kos yang lebih tinggi sehingga laba menjadi relatif kecil.

2.1.4 Struktur Kepemilikan Manajerial

Keputusan bisnis yang diambil oleh manajer adalah keputusan untuk memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan dari pihak investor. Suatu ancaman bagi perusahaan apabila manajer bertindak atas kepentingan pribadi bukan kepentingan perusahaan. Pemegang saham dan manajer mempunyai kepentingan sendiri-sendiri dalam memaksimalkan tujuannya. Pemegang saham mempunyai tujuan untuk memperoleh dividen atas saham sedangkan manajer mempunyai kepentingan memperoleh bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai dalam satu periode akuntansi.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan dan Tarigan, 2007). Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi *stakeholder* perusahaan

maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam teori keagenan, hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Keputusan dan aktivitas di perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentu akan berbeda dengan perusahaan tanpa kepemilikan manajerial. Dalam perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dan pemegang saham. Hal ini akan berbeda jika manajernya tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan manajer tersebut hanya mementingkan kepentingannya sebagai manajer.

2.1.5 Debt Covenant

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001). Sebagian kesepakatan hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi syarat yang disepakati dalam perjanjian hutang (Scott, 2000). Watts dan Zimmerman (1986) mengidentifikasi perjanjian seperti pembatasan dividen dan pembatasan pembelian kembali saham, pembatasan modal kerja, pembatasan merger, pembatasan akuisisi, pembatasan investasi, pembatasan pelepasan asset, pembatasan pembiayaan masa depan merupakan bentuk *debt covenant*.

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau *kreditor*) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan model kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada. Kontrak ini didasarkan pada teori akuntansi positif, yakni hipotesis *debt covenant*, yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, manajer memiliki kecenderungan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan.

2.1.7 Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor

mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *Insolvent in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency* karena, umumnya, ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Lizal (2002) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurut beliau, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

1. *Neoclassical model*

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2. *Financial model*

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

3. *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

2.1.7 Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditur, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi (Juanda, 2007).

Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditur maupun investor. Dari sisi kreditur, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah diberikan kreditur. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi

yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan (Juanda, 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Cynthia Sari dan Desi Adhariani (2009)	Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	<i>Debt covenant hypothesis</i> , ukuran perusahaan, risiko perusahaan, intensitas modal, rasio konsentrasi industri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt covenant</i> yang diprosikan dengan DER mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 2. Ukuran perusahaan mempunyai hubungan terhadap konservatif, perusahaan yang besar lebih menyukai untuk mengurangi laba portofolio. 3. Perusahaan yang memiliki risiko yang lebih besar kemungkinannya memilih portofolio yang menurunkan laba 4. Perusahaan yang padat modal mempunyai biaya politik yang lebih besar sehingga lebih memungkinkan bagi manajemen untuk mengurangi laba.

			5. Semakin tinggi rasio konsentrasi perusahaan, semakin besar manajer akan menggunakan prosedur-prosedur yang akan menurunkan laba atau laporan keuangan cenderung konservatif
Lodovicus Lasdi (2009)	Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi	Kontrak utang, kontrak kompensasi litigasi, pajak dan biaya politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrak utang yang diproksikan dengan <i>leverage</i>, semakin tinggi besar tingkat <i>leverage</i> semakin berkurang tingkat konservatisme akuntansi. 2. Kontrak kompensasi yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. 3. Litigasi yang diproksikan dengan <i>asset growth</i> berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. 4. Pajak dan biaya politik yang diproksikan dengan <i>sales growth</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
Eka Suprihastini	Pengaruh Tingkat Kesulitan	Konservatisme akuntansi, tingkat	1. Secara uji simultan bahwa variabel

dan Herlini Pusparini (2007)	Keuangan dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	kesulitan keuangan perusahaan, dan tingkat hutang.	tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi 2. Secara uji parsial, variabel tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan variabel tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
Muhamad Safiq (2011)	Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi dan <i>Cost Of Debt</i> ,	Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi dan <i>Cost Of Debt</i> ,	1. Konservatisme akuntansi yang diukur dengan <i>asymmetric timeliness</i> memiliki hubungan dengan kepemilikan manajerial. 2. Kepemilikan manajerial tidak memiliki hubungan dengan biaya hutang perusahaan. 3. Konservatisme tidak berhubungan dengan <i>cost of debt</i> . 4. Konservatisme akuntansi memiliki peran dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dengan <i>cost of debt</i> .
Endah Widayati (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan	Konservatisme, Struktur Kepemilikan Institusional,	1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari struktur kepemilikan

	<p>Terhadap Konservatisme Akuntansi</p>	<p>Struktur Kepemilikan Manajerial, Struktur Kepemilikan Publik, Biaya Litigasi, Pajak dan Biaya Politik, <i>Growth</i>, <i>Debt Covenant Hypothesis</i>.</p>	<p>institusional terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>3. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari struktur kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>4. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari biaya litigasi terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>5. Terdapat pengaruh yang signifikan dari biaya pajak dan politik terhadap konservatisme akuntansi.</p> <p>6. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel <i>growth</i> terhadap penggunaan konservatisme akuntansi.</p> <p>7. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel <i>debt covenant</i> terhadap penggunaan konservatisme akuntansi.</p>
--	---	---	--

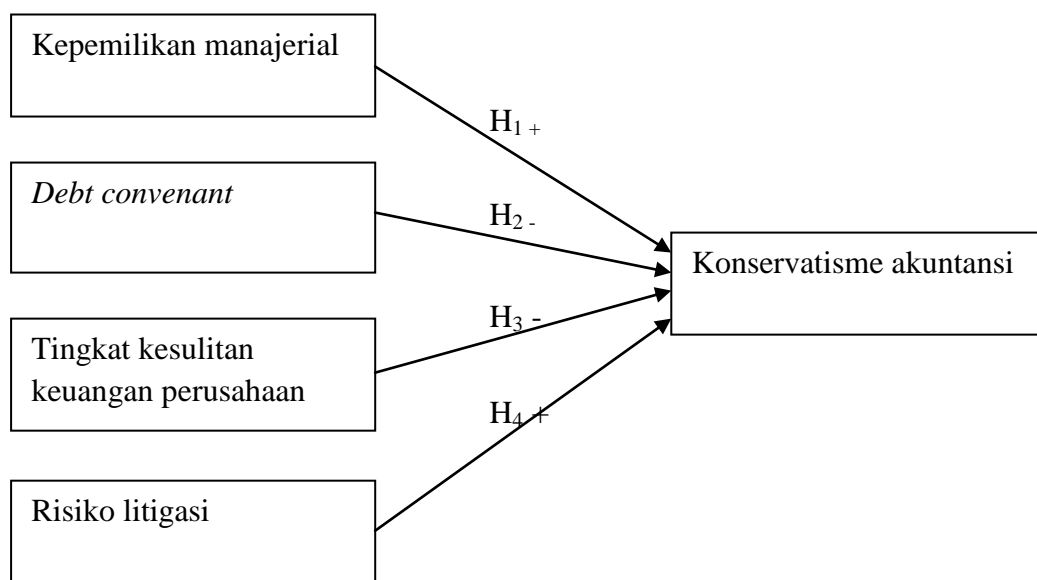
2.3 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi. Struktur kepemilikan manajerial, dan risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan.

Semakin besar kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konser terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (teori akuntansi positif). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

Pernyataan dari Suaryana (2008) mengindikasikan bahwa jika manajer memiliki kepemilikan saham yang besar, maka manajer akan lebih cenderung melaporkan laba secara konservatif karena rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan cenderung lebih besar sehingga manajemen cenderung berkeinginan untuk memperbesar perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi. Nilai pasar perusahaan akan lebih besar dari

nilai buku karena nilai aset diakui perusahaan dengan nilai paling rendah. Oleh karena itu pasar dan investor akan menilai positif akan hal ini.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safiq (2010) menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya saham yang dimiliki oleh manajemen berhubungan atau dapat mempengaruhi konservatisme dalam pelaporan keuangan.

H₁: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.2 Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan tiga hipotesis yaitu, *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Debt covenant hypothesis* menyatakan bahwa ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian hutang, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya perjanjian hutang tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan *income increasing*) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

Dalam menyikapi adanya pelanggaran atas perjanjian hutang yang telah jatuh tempo, manajer akan berupaya menghindarinya dengan memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya, seperti menransfer laba periode mendatang ke periode berjalan, karena hal tersebut dapat mengurangi risiko 'default'. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep konservatif ditunjukkan dengan tindakan pengakuan pendapatan lebih awal (menransfer laba periode mendatang ke periode berjalan) yang seharusnya tidak cepat mengakui pendapatan melainkan segera mengakui adanya beban.

Untuk mengidentifikasi *debt covenant* adalah dengan menggunakan proksi dari tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan utang jangka panjang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Adhariani (2009) menunjukkan bahwa *debt covenant* yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan menggunakan prosedur yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

H₂: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.3 Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat akan dianggap melanggar kontrak. Kondisi keuangan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer dipasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2005). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Suprihastini dan Herlina Pusparini (2007) menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

H₃: Tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

2.4.4 Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al.* 1999 dan 2000). Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi agresif.

Pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang (Francis *et al.* 1994). Hal yang hampir sama, Ball *et al.* (2000) menyatakan bahwa pada negara *common law* yang di dalamnya penyedia modal tergantung pada laporan publikasian, tuntutan pengungkapan yang tepat waktu lebih tinggi daripada di negara *code law* yang konsekuensi hukum dan aturan pengungkapan informasi kepada publik relatif rendah.

Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat inilah akan berpotensi menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lasdi (2009) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

H₄: Risiko litigasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen: konservatisme akuntansi.
2. Variabel independen: struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, tingkat kesulitan keuangan perusahaan, dan risiko litigasi.

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi adalah konsep yang mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi (Sari dan Adhariani, 2009). Watts (2003) menyatakan terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu *Earning/stock return relation measures*, *Earnings/accrual measures*, *Net asset measures*. Untuk mengukur konservatisme dengan menggunakan *Earnings/accrual measures* ada tiga model yaitu model Givoly dan Hayn (2000), model Zhang (2007) dan Kasnik (1999).

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Earnings/accrual measures* model Givoly dan Hayn (2000). Dwiputro (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya.

Penelitian ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. Selain itu, Givoly dan Hayn (2002) dalam Sari dan Adhariani (2009) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* dan *non operating accrual*. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Persamaan untuk menghitung *operating accrual* adalah sebagai berikut:

$$OA_{it} = \Delta ACCREC_{it} + \Delta INV_{it} + \Delta PREPEXP_{it} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it}$$

Keterangan:

OA_{it} = *operating accrual* perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCREC_{it}$ = perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

ΔINV_{it} = perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t

$\Delta PREPEXP_{it}$ = perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i pada tahun t

$\Delta \text{ACCPAY}_{it}$ = perubahan utang usaha perusahaan i pada tahun t

$\Delta \text{TAXPAY}_{it}$ = perubahan utang pajak perusahaan i pada tahun t

Dalam penelitian ini konservatisme akuntansi diukur dengan *non operating accrual* dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{NOA} = \text{TA} - \text{OA}$$

$$\text{TA} = (\text{net income} + \text{depreciation}) - \text{cash flow operational}$$

Keterangan:

NOA = *non operating accrual*

TA = total akrual perusahaan i pada tahun

3.1.2 Variabel Independen

3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. *Managerial ownership* adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Wahidahwati, 2002). Jadi dalam struktur ini manajer tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik. Dengan demikian penelitian ini akan diukur menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola akhir tahun 2008-2010.

3.1.2.2 *Debt Covenant*

Debt covenant adalah kontrak yang ditujukan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Cochran, 2001). *Debt covenant* diproksikan dengan rasio *leverage*. *Leverage* merupakan perbandingan total utang terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang (Sunarto, 2002). Rasio *leverage* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan (dalam hal ini asset) dalam melunasi semua hutangnya.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.1.2.3 **Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan**

Financial distress bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya. Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya *financial distress* salah satunya adalah dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Penelitian ini mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model Ohlson (1980) sebagai berikut:

$$SPO = [1 + \exp(-Y_{it})]^{-1}$$

Dengan:

$$Y_{it} = -1,320 + -0,407SIZE_{it} + 6,030TLTA_{it} - 1,430WCTA_{it} + 0,076CLCA_{it} - 2,370NITA_{it} - 1,830FUTL_{it} + 0,285INTWO_{it} - 1,720ENEG_{it} - 0,521CHIN_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

SPO = skor prediksi kebangkrutan model Ohlson (1980) yaitu probabilitas bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan pada tahun yang akan datang.

SIZE_{it} = log aktiva pada perusahaan i tahun t.

TLTA_{it} = (utang total/aktiva total) pada perusahaan i tahun t.

WCTA_{it} = (modal kerja/aktiva total) pada perusahaan i tahun t.

CLCA_{it} = (utang lancar/aktiva total) pada perusahaan i tahun t.

NITA_{it} = (laba bersih/aktiva total) pada perusahaan i tahun t.

FUTL_{it} = (arus kas operasi/utang total) pada perusahaan I tahun t.

INTWO_{it} = variabel dummy, 1 jika laba bersih adalah negatif, dan 0 untuk sebaliknya.

OENEG_{it} = variabel dummy, 1 jika utang total lebih besar dari pada aktiva total.

CHIN_{it} = (laba bersih tahun t – laba bersih t-1) / jumlah nilai absolut laba bersih tahun t ditambah nilai absolut laba bersih tahun t-1.

Nilai *cut-off* yang digunakan adalah 0,038 (Ohlson, 1980). Jika SPO di atas 0,038 dikategorikan sebagai perusahaan bermasalah keuangan dan jika di bawah 0,038 dikategorikan sebagai perusahaan tidak bermasalah keuangan. Dalam penelitian ini tidak menggunakan variable dummy, melainkan menggunakan Ohlson (1980).

3.1.2.4 Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Penelitian ini mengacu pada Qiang (2003) dan Johnson *et al.* (2001), yang mengukur biaya atau risiko litigasi dari sisi *ex-ante* yakni mengukur beberapa indikator yang dapat menimbulkan litigasi. Untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini melakukan analisis faktor (*component factor analysis*) terhadap variabel-variabel: (1) beta saham dan perputaran volume saham, keduanya merupakan proksi volatilitas saham; (2) likuiditas dan solvabilitas, keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan; (3) ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1. Menghitung beta (BETA), perputaran saham (TURNOV), likuiditas (LIK), leverage (LEV), ukuran perusahaan (UKR) dengan rumus:

$$RET_{it} = \alpha + \beta RM_{it} + e_i$$

$$TURNOV_{it} = \text{Rata2 } VOL_{it} / LBSh_{it}$$

$$LIK_{it} = \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar}$$

$$LEV_{it} = \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva}$$

$$UKR_{it} = \text{LogNatural Total aktiva}$$

Dalam hal ini:

RET_{it} = return saham perusahaan i pada periode t

α = intersep atau return bebas risiko

β = beta saham perusahaan i pada periode t

RM_{it} = return pasar pada periode t

$RETKUM_{it}$ = return kumulatif perusahaan i selama periode n

$TURNOV_{it}$ = turnover atau perputaran volume saham

Rata2 VOL_{it} = rata-rata volume saham

$LBSh_{it}$ = jumlah saham beredar

LIK_{it} = likuiditas perusahaan i selama periode t

LEV_{it} = leverage perusahaan i selama periode t

UKR_{it} = ukuran perusahaan i selama periode t

2. Kelima variabel tersebut dikomposit dengan melakukan *component factor analysis* untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun buku 2008-2010. Sampel adalah suatu porsi atau bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur dipilih karena prinsip konservatisme timbul akibat adanya komponen akrual yang dapat diatur oleh perusahaan, contohnya persediaan, pengembangan dan riset, depresiasi yang dimana komponen akrual tersebut terdapat dalam perusahaan manufaktur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2008-2010.
2. Periode laporan keuangan perusahaan berakhir setiap 31 Desember.
3. Perusahaan yang menjadi obyek penelitian harus memiliki struktur kepemilikan manajerial.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang tersedia di pojok BEI Universitas Diponegoro, IDX dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) khususnya data tahun 2008-2010. Bentuk

data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan *time series* dan *cross section*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi dari media cetak dan elektronik. Data diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atau internet (www.idx.go.id dan situs perusahaan). Dari sumber tersebut diperoleh data kuantitatif berupa data laporan keuangan (*annual report*) yang telah diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *listed* di Bursa Efek Indonesia serta Indonesia Capital Market Directory tahun 2008-2010.

3.5 Metode Analisis

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan alat-alat statistik sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode-metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2005). Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari

kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistik deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling korelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan

ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2005).

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variable independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3.1

Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada korelasi, positif ataupun negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: (Ghozali, 2005)

3.5.2.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk sampel kecil (Ghozali, 2005).

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi atau asymp. Sig (2-tailed). Sebelumnya perlu ditentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian, yaitu:

Hipotesis (H1) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal

Apabila nilai probabilitas signifikansi lebih dari $\alpha = 0,05$, maka data terdistribusi secara normal. Apabila nilai probabilitas signifikansi kurang dari nilai $\alpha = 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal. Jika data tidak terdistribusi secara normal, maka perlu dilakukan transformasi logaritma (Ln) terhadap model regresi, sehingga data dapat terdistribusi secara normal.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka

disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crosssection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) (Ghozali, 2005).

Uji heteroskedastisitas memiliki cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel bebas, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized (Ghozali, 2005)

Dasar analisis dalam grafik uji heteroskedastisitas adalah yang pertama dengan melihat jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis yang kedua adalah jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Analisis dengan menggunakan plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh sebab itu diperlukan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya

heteroskedastisitas adalah Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003) dengan persamaan regresi :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Apabila probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%, maka tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel nilai Absolut U_t (Abs U_t) (Gozali, 2005).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$KONS_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 SKM_{i,t} + \alpha_2 DC_{i,t} + \alpha_3 TKK_{i,t} + \alpha_4 RK_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan:

$KONS_{i,t}$: konservatisme akuntansi diukur dengan ukuran berbasis akrual.

$SKM_{i,t}$: struktur kepemilikan manajerial perusahaan i pada periode t.

$DC_{i,t}$: *debt covenant* perusahaan i pada periode t.

$TKK_{i,t}$: tingkat kesulitan keuangan perusahaan i pada periode t.

$RK_{i,t}$: risiko litigasi perusahaan i pada periode t.

3.5.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 akan meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Adjusted R²*.

Dengan menggunakan nilai *Adjusted R²*, dapat dievaluasi model regresi mana yang terbaik. Tidak seperti nilai R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan, nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (dikutip oleh Ghozali, 2005), jika dalam uji empiris didapatkan nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $Adjusted R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $adjusted R^2 = (1 - K)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.

3.5.4.1 Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan dengan nol.

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. *Quick look*: apabila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, hipotesis alternatif (H_A) diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka hipotesis (H_1) ditolak dan menerima H_A (Ghozali, 2005).

3.5.4.2 Uji Signifikasi Parameter (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) adalah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : \beta_i \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

1. *Quick look*: apabila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, hipotesis alternatif (H_A) yang menyatakan bahwa suatu variabel dependen diterima.
2. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, maka hipotesis alternatif (H_A) yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2005).